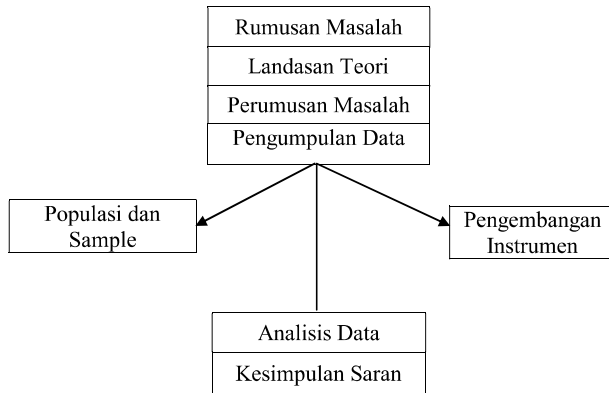


BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian sebagai gambaran peneliti untuk tujuan penelitian didefinisikan dan berfungsi sebagai pedoman atau prosedur bagi peneliti baru dalam prosesnya pengerjaan riset dan memakai jenis Penelitian kuantitatif.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.2. Operasional Variable

Operasional variabel Untuk melihat lebih jauh variasi faktor apa yang terkait dengan variasi faktor lainnya. Pada penelitian ini terdapat tiga variabel independen yang akan diteliti yaitu variabel ROA (X_1), variabel ROE (X_2), LDR(X_3) dengan variabel dependen (Y) yaitu Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan dengan memakai rasio DAR variabel bisa dilihat pada Tabel 3.2 dibawah ini:

Table 3.1 Operasional Variabel

Variable Penelitian	Definisi Variable	Rumus
DAR (<i>Debt to Asset Ratio</i>) (X_1)	Menurut (Kamsir, 2016:156) Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.	$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$
ROA (<i>Return On Asset</i>) (X_1)	Menurut (Kamsir, 2016:201) ROA (<i>Return On Asset</i>) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan memakai total aset yang dimiliki.	$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$
ROE (<i>Return On Equity</i>) (X_2)	Menurut (Kamsir, 2016:204) Return On Equity (ROE) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.	$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$
LDR (<i>Loans to Deposit Ratio</i>) (X_3)	Menurut (Kamsir, 2016:225) <i>Loan to Deposit Ratio</i> merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya loan to deposit ratio menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.	$\text{Loans to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Total Volume Kredit}}{\text{Total Penerimaan Dana}} \times 100\%$

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah Subjek penelitian ini perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian, 2016-2019 Metode pengumpulan sampel memakai metode *purposive sampling* agar di

dapat sampel yang sesuai dengan ketentuan ditetapkan. Ada pun beberapa ketentuan ditetapkan yaitu:

1. Perusahaan Perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
2. Perusahaan memublikasikan dan menerbitkan informasi keuangannya pada tahun 2016 sampai 2019.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang memakai mata uang rupiah.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

penelitian memakai sumber data sekunder yakni sumber data tidak langsung ialah informasi keuangan di dapat dan di publikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang diminta dalam penelitian ini yakni data kuantitatif berupa angka dan data, karena data kuantitatif penelitian ini ialah informasi keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2016-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diakses melalui website : <http://www.idx.co.id>.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dipakai di riset ini berupa analisis kuantitatif. Analisis ini memakai bilangan, hasil dari hitungan statistik, dan cara-cara lain dimana analisis dipakai. Analisis data kuantitatif ini bermula dengan mengambil data yang dapat mewakilkan sampel di dalam riset ini, data tersebut akan dapat diolah dengan memakai aplikasi SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) bisa dikeluarkan hasil olahan data yang akan muncul bentuk grafik, tabel dan dapat membantu dalam mencari keputusan dalam hasil atas analisis.

Teknik analisis data yang dipakai secara berurutan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif, asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis.

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan (Ghozali, 2016:19) Statistik deskriptif yakni statistik yang menjelaskan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menghapus nilai bias dari data yang dipakai dalam penelitian. Uji asumsi klasik memiliki empat uji yang dilakukan. Uji-uji tersebut berupa:

3.5.2.1. Uji Normalitas

Berdasarkan (Ghozali, 2016:154), uji yang mempunyai sebuah tujuan dalam pelaksanaannya dengan melihat hasil residual faktor atau adanya hal yang mengganggu didalam sebuah model regresi yang mempunyai distribusi secara normal. Ada 2 cara dalam mencari residuall distribusi tidak normal atau normal yakni melalui uji statistik dan analisis grafik.

Berdasarkan (Ghozali, 2016:154-157), analisis grafik ialah perbandingan antara grafik data yang perlu diobservasi dengan distribusi data yang dekat dengan normal, dimana metode *normal probability plot* dapat dipakai. Normalnya distribusi data dapat membuat sebuah garislurus secara diagonal, dan *plotting*

residual data akan dibedakan dengan garis diagonal tersebut. Sedangkan analisis statistik ialah nilai kurtosis dan skewness dari nilai residual yang dibuat dalam sebuah tabel.

Berdasarkan (Ghozali,2016:30), uji normalitas sendiri dapat dilakukan dengan memakai standar yang telah dipakai yaitu *Histogram Regression Residual* dan uji *Kolmogorov-smirnov*. Hipotesis pengujian yaitu:

- a. Hipotesis nol (H_0) : data distribusi normal
- b. Hipotesis alternatif (H_a) : data tidak distribusi normal

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini memakai *Histogram Regression Residual*, *normal probability plot* dan uji *Kolmogorov-smirnov* dalam program SPSS 25.

3.5.2.2.Outlier Data

Berdasarkan (Ghozali, 2016:41), ialah sebuah masalah atau sebuah bahan penelitian yang mempunyai individualitas tersendiri yang dapat terobservasi jauh berbeda dari bahan penelitian lainnya yang telah diamati dan dapat hadir dalam sosok angka ekstrim secara faktor tersendiri maupun faktor yang berkombinasi. Berdasarkan(Ghozali, 2016:41)dapat kita lihat penyebab munculnya data *outlier* sebagai berikut:

1. Adanya kelalaian dalam memasukkan data.
2. Kegagalan dalam merincikan adanya angka hilang dalam program *computer*.
3. *Outlier* tidak termasuk salah satu populasi yang terpilih sebagai sampel.
4. *Outlier* termasuk dari populasi yang terpilih sebag

ai sampel, namun angka dari faktor populasi memiliki angka ekstrim dan tidak dapat dibagikan secara normal

Berdasarkan (Ghozali, 2016:41-42) berikut ialah tahap dalam mendeteksi outlier:

1. Dalam menu utama SPSS memilih *Analyze*, terus memilih *Descriptive Statistic* yang dilanjutkan dengan *Descriptive*.
2. Akan muncul tampilan layer *Descriptive*.
3. Diisi faktor yang dianalisis, kemudian centangkan lah *save standardized value as variable*.
4. Kemudian pilihlah Ok
5. Output SPSS

Pada data SPSS sekarang munculnya data baru yang dapat kita amati. Jika pada data tersebut mempunyai angka yang melebihi dari 3, maka data tersebut ialah data *outlier*.

3.5.2.3. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan (Ghozali, 2016:103-104), uji multikolinearitas dapat dipakai melihat apakah ada korelasi diantara faktor tidak terikat didalam model regresi. Model regresi bagusny tidak adanya korelasi antar faktor tidak terikat. Tidak atau adanya multikolinearitas di sebuah model regresi dapat kita uji dengan cara berikut:

1. Poin Koefisien Determinan dikeluarkan sebuah model estimasi regresi empiris angkanya tinggi, melainkan kalau sendiri faktor-faktor bebas banyak yang tidak akan signifikan dalam mempengaruhi faktor terikat.

2. Menghitung matrik korelasi faktor-faktor bebas. Apabila diantara faktor tidak terikat terdapat tingkat korelasi yang banyak (berada diatas 0,90), ini ialah tanda adanya multikolinearitas. Tidak banyaknya korelasi antar faktor tidak terikat bukan artinya lepas dari multikolinearitas bisa dikatakan karena adanya efek gabungan dua atau lebih faktor bebas.
3. Multikolinearitas bisa kita pandang dari angka *tolerance* dan kebalikannya *variance inflation factor (VIF)*. *Tolerance* menaksir keanekaragaman faktor tidak terikat tertentu yang tidak diperjelas oleh faktor tidak terikat yang berbeda. Jadi angka *tolerance* yang sedikit serupa dengan angka VIF banyak ($VIF=1/Tolerance$). Angka *cut off* yang dipakai publik untuk mengindikasikan tidak adanya multikolinearitas yakni angka *tolerance* layak $\geq 0,10$ dan angka VIF layak ≤ 10 .

3.5.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan (Ghozali, 2016:134), sasaran dari uji ini untuk melihat ada *variance* residual dari satu pengamatan terhadap pengamatan lainnya. Model regresi yang baik yakni tidak terjadinya heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini dipakai uji *Glejser*. Uji *glejser* dilakukan dengan cara mengorelasikan angka absolute residualnya (AbsUt) dengan masing-masing variabel independen (Ghozali, 2016: 137-138). Jika hasil nilai probabilitasnya memiliki nilai signifikansi $>$ nilai Alphanya (0,05), maka model tidak mengalami gejala heteroskedastisitas

3.5.2.5. Uji Autokorelasi

Berdasarkan (Ghozali, 2016:107), sasaran uji ini melihat apakah ada hubungan korelasi antara kesalahan pengganggu di rentang waktu t dengan rentang waktu $t-1$ sebelumnya. adanya korelasi, diberi nama *problem* autokorelasi. dikarenakan pengamatan yang beraturan sejauh periode ada kaitan satu-sama lain munculnya autokorelasi. Uji *Durbin-Watson* (*DW test*) dapat dipakai dalam percobaan ini.

Uji *Durbin-Watson* dipakai sewaktu munculnya autokorelasi bertingkat satu (*first order autocorrelation*) dan membutuhkan *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan hilangnya faktor lagi di antara faktor tidak terikat. memutuskan ada tidaknya autokorelasi:

Table 3.2 Dasar pengambilan keputusan Uji Autokorelasi

Nilai DW	Interpretasi
$-2 \leq DW \leq 2$	Tidak terjadi autokorelasi
$DW < -2$	Terjadi autokorelasi positif
$DW > +2$	Terjadi autokorelasi negatif

3.5.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Riset memakai modus operandi analisis regresi linear berganda. Analisis regresi dipakai buat menimbang daya ikatan antara dua faktor atau lebih, juga mengindikasikan haluan ikatan antara faktor terikat dengan tidak terikat (Ghozali, 2016:93-94).

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 \dots + b_nx_n \quad \text{Rumus 3.1 Regresi Linear Berganda}$$

Keterangan:

Y = Stock Price

a = Constant value

b = Regression coefficient value

X_1 = Inflation

X_2 = Interest Rate

X_3 = Exchange rate

X_n = independent variable + n

3.5.4. Pengujian Hipotesis

3.5.4.1. Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan (Chandrarin, 2017:138), uji t menjelaskan Seberapa independen konsekuensi dari faktor waktu menunjukkan selisih faktor terikat. Uji signifikansi koefisien regresi m uji t, untuk memakai mengevaluasi signifikansi dari semua faktor tidak terikat secara sebagian kepada faktor terikat dalam penelitian. Sebuah faktor tidak terikat memiliki dampak kepada faktor terikat ketika faktor tersebut sukses tes signifikansi. ketika signifikansi $t < 0,05$ maka teori kita terima apabila signifikansi $t > 0,05$ maka teori kita tolak.

Dasar dari pengambilan keputusan:

1. ketika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 kita terima.
2. ketika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 kita tolak.

3.5.4.2. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan (Ghozali, 2016:99), uji menginformasikan apakah semua variabel independent di dalam model regresi linear berganda memiliki dampak secara simultan kepada faktor terikat. Dalam mengetes kedua hipotesis ini kita dapat menggunakan uji statistik F:

1. *Quick look*: ketika angka F lebih tinggi dari 4 maka H_0 bisa dibuang ditolak pada saat derajat kepercayaan 5%, antara lain kita dapat menerima hipotesis lain, yang menunjukkan kalau semua faktor tidak terikat secara berbaris dan mempunyai angka signifikan memberi dampak pada faktor tidak terikat.
2. Mencocokkan angka F hasil hitungan dengan angka F dari tabel. Jika angka F hitung lebih tinggi dari angka F tabel bisa dibuang H_0 kita tolak dan H_a kita terima.
3. Dasar dari pengambilan keputusan:
 1. Ketika F hitung < F tabel, maka H_0 kita terima.
 2. Ketika F hitung > F tabel, maka H_0 kita tolak.

3.5.5. Koefisien Determinan (R^2)

Berdasarkan (Chandrarini, 2017:144), uji yakni hasil ukuran yang mengindikasikan poin perbedaan factor sebuah faktor yang tidak terikat dapat menerangkan faktor-faktor yang terikat. Di dalam keluaran SPSS, tabel model *summary* ialah tempat letaknya koefisien determinan dan ditulis sebagai *Rsquare*. Angka *Rsquare* jika berada diatas 0,5 dikatakan baik karena angka *Rsquare* berada sekitar 0 sampai 1. Rumus koefisien determinan dapat ditunjukkan sebagai berikut:

$D = r^2 \times 100\%$ **Rumus 3.2** Koefisien Determinan

Keterangan:

D = Determinant coefficient

R = without independent variables and dependent variables

